

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

1. Latar Belakang berdirinya Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan organisasi yang membela Islam tradisional di Indonesia, dengan dua makna utama dari istilah “tradisionalis.” Pertama, istilah ini mengacu pada gambaran Muslim desa yang dianggap konservatif dan cenderung menggabungkan budaya lokal dengan ajaran agama. Kedua, istilah ini merujuk pada kelompok Muslim yang mengikuti salah satu dari empat mazhab fiqh dan mengadopsi pendekatan dakwah yang bertahap dan toleran terhadap tradisi lokal (Geertz, 1976; Dhofier, 1999).

Keunikan NU terletak pada kemampuannya untuk tetap mempertahankan karakter dan prinsip awal meskipun menghadapi berbagai perubahan sosial-politik yang besar di Indonesia. Selama lebih dari 93 tahun, NU telah menghadapi tantangan dari masa penjajahan Belanda dan Jepang, pemerintahan Soekarno, rezim Orde Baru, hingga proses demokratisasi yang berlangsung saat ini (Asyari, 2009).

NU didirikan sebagai respons terhadap pengaruh besar dari gerakan Wahhabi yang mengancam tradisi Islam di Indonesia, khususnya ajaran Islam ahlussunnah wal jama’ah yang selama ini dianut mayoritas umat Islam di Indonesia. Pendirian NU juga bertujuan untuk melindungi umat Islam tradisional dari paham-paham baru yang dinilai mengancam identitas Islam mereka.

Istilah “nahdhah” pertama kali digunakan saat Wahab Chasbullah mendirikan madrasah Nahdlatul Wathan pada tahun 1916, yang kemudian bergabung dengan Muhammadiyah. Pada tahun 1918, ia juga mendirikan Nahdlatul Tujjar, sebuah asosiasi perdagangan yang menghubungkan komunitas Islam tradisional di Indonesia (Kesheh, 1999).

Penolakan terhadap tindakan penguasa Arab Saudi mendorong ulama Indonesia untuk membentuk Komite Hijaz sebagai wadah untuk

memperjuangkan hak-hak umat Islam Indonesia. Komite Hijaz ini berfokus pada isu-isu seperti kebebasan bermadzhab, penjelasan hukum di Hijaz, tarif haji, perlindungan situs bersejarah, dan jawaban atas surat dari dua utusan (Muzadi, 2014).

Meskipun Raja Sa'ud menanggapi permohonan terkait kebebasan bermadzhab, ia tidak memberikan penjelasan lebih lanjut. Hal ini menyebabkan ulama Indonesia semakin merasa perlu untuk memperjuangkan kebebasan dalam mengajarkan dan mempraktikkan berbagai madzhab di Masjid al-Haram dan Masjid Nabawi, yang sebelumnya tidak seragam.

Komite Hijaz akhirnya diganti namanya menjadi Nahdlatul Oelama (NO) oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Nama baru ini menunjukkan niat NU untuk memperkuat gerakan Islam tradisional di Indonesia dan memperjuangkan hak-hak umat Islam di dunia internasional, terutama dalam kaitannya dengan Makkah dan Madinah.

Kedekatan antara ulama-ulama pesantren di Indonesia mempercepat proses rekonsiliasi umat Islam di Nusantara. NU lahir dari pesantren-pesantren yang memiliki hubungan emosional yang kuat dengan para ulama. Hubungan ini diibaratkan seperti hubungan antara anak dan orang tua, yang menunjukkan betapa eratnya keterkaitan NU dengan pesantren.

Pada Konferensi NU 1928, Anggaran Dasar NU dirumuskan dengan tujuan untuk mempertahankan ajaran Islam ahlussunnah wal jama'ah. Salah satu prinsip utama yang ditekankan adalah berpegang pada empat mazhab utama: Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris al-Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal. Hal ini mencerminkan komitmen NU untuk menjaga kemurnian ajaran Islam tradisional.

Pendirian NU juga bertujuan untuk melindungi umat Islam Indonesia dari pengaruh Wahhabi dan aliran-aliran lain yang dianggap mengancam ajaran Islam ahlussunnah wal jama'ah. Dengan tujuan untuk melestarikan, mengembangkan, dan mempraktikkan ajaran Islam yang sesuai dengan mayoritas umat Islam di Indonesia, NU berperan penting dalam

menciptakan kemakmuran masyarakat, kemajuan bangsa, serta martabat umat manusia yang tinggi. (Muzadi, 2006).

2. Sejarah lahirnya GP Ansor

Di dalam Pasal 1 Undang-undang Nomor 17 Tahun 2013 Tentang Organisasi Kemasyarakatan, Organisasi kemasyarakatan adalah organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sukarela berdasarkan kesamaan aspirasi, khendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan demi tercapainya tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.

Organisasi masyarakat merupakan organisasi 3nergy yang memiliki latar belakang 3nergy3u ciri tertentu sebagai identitasnya, misalnya suku, etnis, agama atau identitas lainnya. Organisasi tersebut juga dibangun atas tujuan-tujuan tertentu yang kemudian diwujudkan dalam bentuk kepentingan-kepentingan organisasi. Dengan adanya identitas dan kepentingan ini, anggota-anggota di dalamnya kemudian menginternalisasi dan menjalankan nilai-nilai yang berlaku bagi kelompoknya, sehingga mereka atau orang-orang di luar kelompok akan memahami anggota-anggota tersebut sebagai sebuah organisasi 3nergy (Pramono, 2015). Keberhasilan Organisasi dalam menciptakan keunggulan bersaing sangat melekat dengan sumber daya organisasi yang menjadi faktor penentu dari keberadaan serta peranannya yang memberikan kontribusi secara efektif dan efisien terhadap pencapaian tujuan organisasi (Manoela, 2013).

Pada tahun 1921, telah muncul ide untuk mendirikan organisasi pemuda secara intensif. Hal itu juga didorong oleh kondisi saat itu, di mana-mana muncul organisasi pemuda bersifat kedaerahan seperti, Jong Java, Jong Ambon, Jong Sumatera, Jong Minahasa, Jong Celebes dan lain-lain. Organisasi-organisasi kepemudaan tersebut lahir akibat tidak terwakilinya harapan para pemuda dalam organisasi seperti Sarekat Islam ataupun Budi Utomo. Selain itu juga didasarkan atas persatuan di antara

pemuda dan semangat nasionalisme yang tinggi. Semangat yang sama muncul di kalangan pemuda Muslim, salah satu organisasi yang memiliki tujuan sebagai pejuang dan bahkan pelopor untuk menyebarkan, dan membentengi, menegakkan ajaran Islam yang dilakukan oleh pemuda-pemuda Muslim di Nusantara. Salah satunya adalah Gerakan Pemuda (GP) Ansor (Pringgodigdo, 1970).

Kelahiran GP Ansor diwarnai oleh semangat perjuangan, nasionalisme, pembebasan, dan epos kepahlawanan. GP Ansor terlahir dalam suasana keterpaduan antara kepeloporan pemuda pasca-Sumpah Pemuda, semangat kebangsaan, kerakyatan, dan sekaligus spirit keagamaan. Karenanya, sejarah perjuangan Laskar Hizbullah, Barisan Kepanduan Ansor, dan Banser (Barisan Serbaguna) menjadi bentuk perjuangan pemuda NU bagi bangsanya (Rasyid, 2010).

Kelahiran dan perkembangan Gerakan Pemuda Ansor tidak terlepas dari sejarah organisasi Nahdlatul Ulama (Mujahid, 2013). Nahdlatul Ulama (NU) adalah organisasi Islam terbesar di Indonesia sebagai penegasan formal dari para ulama yang sepaham dan memegang teguh salah satu dari empat madzhab: Maliki, Syafii, Hambali dan Hanafi pada tanggal 31 Januari 1926 di kampung Kertopaten Kota Surabaya (Anam, 1999). Salah satu Badan Otonom (BANOM) NU yaitu GP Ansor merupakan suatu organisasi sosial yang berpandangan pada keagamaan dan kepemudaan (Supriyanto, 2005). Organisasi pemuda Muslim ini awalnya dari dua organisasi pemuda Islam tradisional yaitu Syubbanul Wathan (Pemuda Tanah air) dan Da'watus Syubban (Panggilan Pemuda).

Di tahun 1922, kalangan pemuda Islam yang dibina oleh perguruan Nahdlatul Wathan mengadakan pertemuan bersama untuk mewujudkan suatu organisasi kepemudaan. Kalangan pemuda Islam tersebut terbagi menjadi dua kubu, yaitu kubu K.H.Mas Mansur dan KH.Wahab Chasbullah. K.H. Mas Mansur sebagai ulama modernis berpendapat bahwa setiap muslim bebas dalam bermazhab, sedangkan K.H. Wahab Chasbullah sebagai ulama tradisional berpendapat bahwa setiap muslim

berkewajiban menganut salah satu dari empat mazhab. Dua kubu tersebut berpegang teguh pada prinsipnya masing-masing, pemuda Muslim pengikut K.H. Mas Mansur memberi usul agar organisasinya bernama Mardisantoso, sedangkan pengikut K.H. Wahab Chasbullah mengusulkan nama Da'watus Syubban, karena kebuntuan-kebuntuan sebelumnya pada tahun 1924, akhirnya para pemuda Muslim pengikut K.H. Wahab Chasbullah yang bercorak Islam tradisional mendirikan organisasi Syubbanul Wathan yang artinya Pemuda Tanah Air. Organisasi pemuda itu diketuai oleh Abdullah Ubaid dan Thohir Bakri sebagai Wakil Ketua. Organisasi kepemudaan ini sangat aktif dalam mengadakan kegiatan kaderisasi kepemudaan dalam bidang sosial dan kebangsaan dan keagamaan (Kusuma, 2010).

Tidak lama kemudian, masih dalam tahun 1924, sekelompok pemuda Islam pengikut K.H. Wahab Chasbullah yang aktif dalam kajian Taswirul Afkar di wilayah Ampel (Surabaya Utara) dan sekitarnya, mereka juga mendirikan kumpulan tersendiri. Organisasi tersebut bernama Da'watus Syubban, yang berarti Panggilan Pemuda. Da'watus Syubban dipimpin pemuda-pemuda tangguh. Mustahdi misalnya, adalah pemuda ahli ilmu alat: nahwu sharaf yang cukup disegani. Tidak ada perbedaan berarti antara kedua organisasi tersebut, keduanya adalah organisasi pemuda dari kalangan Islam tradisional. Perbedaan keduanya hanya terletak pada prioritas program. Syubbanul Wathan lebih mengutamakan pembentukan kader-kader pemimpin, sedangkan Da'watus Syubban lebih mengutamakan pendalaman ilmu keislaman bagi pemuda. Maka pada tahun 1930, kedua organisasi pemuda tersebut meleburkan diri menjadi Nadlatus Syubban (Kebangkitan Pemuda). Organisasi ini masih dipelopori Abdullah Ubaid dan Thohir Bakri.

Dalam proses pembentukan organisasi dan usaha untuk mendapatkan pengakuan resmi dari organisasi NU, Nadlatus Syubban giat mengembangkan organisasi. Pada tahun 1931, dengan merekrut beberapa organisasi pemuda Islam tradisional lainnya, Nahdlatus Syubban berubah

menjadi Persatuan Pemuda Nahdlatul Ulama (PPNU), dan pada tahun 1932 menjadi Pemuda Nahdlatul Ulama (PNU). Nama Ansor tersebut bermula ketika pada tahun 1932 K.H. Wahab Chasbullah menasihati para pemuda untuk mencontoh para sahabat Nabi Muhammad SAW yang setia membantu perjuangan Islam. Mereka adalah penduduk kota Yastrib (Madinah) yang menyambut hijrah Nabi, disebut kaum Anshar (Hodgson, 1999). Setelah mendengar nasihat itu, Pemuda Nahdlatul Ulama (PNU) lalu diubah menjadi Ansor Nahdlatul Ulama (ANO). Dengan harapan para pemuda dengan organisasinya mampu menjadi penolong bagi NU.

Pada masa awal perkembangan NU tahun 1930-an, situasi di Indonesia diwarnai pertentangan antara kelompok modernis dan tradisional tentang bagaimana menjalankan ajaran agama Islam. Tentu saja dalam hal ini, NU berharap kepada ANO untuk dapat membantu menyosialisasikan misi keagamaan NU di kalangan pemuda (Anam, 1999). Organisasi pemuda ini pada mulanya banyak ditentang para ulama pemimpin Islam tradisional yang kerap disebut kiai. Tokoh pemuda dianggap cenderung mengikuti kelompok Islam modernis meniru gaya Barat, seperti bercelana panjang, bersepatu dan berdasi. Baru kemudian pada tahun 1934, PNU diakui sebagai bagian dari departemen kepemudaan NU dalam Mukhtamar (Kongres) NU ke 9 di Banyuwangi dengan nama Ansor Nahdlatul Ulama (ANO), dan selanjutnya kita sebut Ansor Nahdlatul Ulama atau ANO. Pengakuan ini akhirnya mereka dapatkan atas dukungan K.H. Abdul Wahab Chasbullah, serta beberapa tokoh muda NU seperti Wahid Hasjim, Machfudz Siddiq, Thohir dan Abdullah Ubaid (Iskandar, 2001).

Selanjutnya, hubungan GP Ansor dan NU kerap diselingi beberapa ketegangan di antara mereka. Persoalan seperti pemakaian dasi sebagai bagian dari seragam ANO, pembentukan gerakan kepanduan dan drum band, mendapat kecaman keras dari para kiai NU pada masa tahun 1930-1940-an. Namun, ketegangan dalam hubungan ANO-NU lambat laun mulai mereda, seiring dengan tumbuhnya kesadaran di kalangan kiai

dibutuhkannya suatu organisasi pemuda yang bertujuan membantu perjuangan mereka. Pesatnya perkembangan ANO sejak lahir kembali menjadi GP Ansor pada 14 Desember 1949 semakin meyakinkan kalangan kiai adanya kekuatan pemuda yang menopang perjuangan mereka (Kusuma, 2010).

Setelah revolusi fisik (1945-1949) usai, lalu Belanda memberikan pengakuan terhadap kedaulatan Republik Indonesia (27 Desember 1949), dan kemudian lahir negara baru bernama Republik Indonesia Serikat (RIS), maka tokoh-tokoh ANO kembali memikirkan organisasinya. Maklum, sejak Jepang berkuasa, semua organisasi baik politik maupun kemasyarakatan kepemudaan disapu bersih. Karena itu, ANO baru bisa muncul kembali setelah memperoleh seragam baru, Lasykar Hizbullah. Tokoh ANO Surabaya, Moh. Chusaini Tiway, mempunyai ide untuk mengaktifkan kembali ANO. Ide ini mendapat sambutan positif dari KH Wachid Hasyim – Menteri Agama kala itu, maka pada tanggal 14 Desember 1949 lahir kesepakatan membangun kembali ANO dengan nama baru Gerakan Pemuda Ansor, di singkat Pemuda Ansor (kini lebih populer disingkat GP Ansor). Perubahan nama ANO menjadi GP Ansor itu, juga tercermin dalam Anggaran Dasar (AD), pasal I sebagai berikut:

“Organisasi ini bernama Gerakan Pemuda Ansor disingkat Pemuda Ansor didirikan kembali di Surabaya pada tanggal 14 Desember 1949 sebagai kelanjutan dari ANSOR NAHDLATUL OELAMA yang didirikan pada tanggal 10 Muharram 1353 atau tanggal 24 April 1934.” (Anam, 1999).

GP Ansor hingga saat ini telah berkembang sedemikian rupa menjadi organisasi kemasyarakatan pemuda di Indonesia yang memiliki watak kepemudaan, kerakyatan, keislaman dan kebangsaan. Menurut informasi yang disampaikan staf pada Sekretariat PP GP Ansor, Ansor juga tersebar di 33 pengurus wilayah (setingkat provinsi) dan 498 pengurus cabang (setingkat kabupaten/kota). Artinya, Ansor nyaris ada di setiap provinsi dan kabupaten/kota di Indonesia. Itu adalah jumlah

kepengurusan yang sudah mendapatkan Surat Keputusan (SK), Jika tidak mempertimbangkan SK, jumlah tersebut kemungkinan akan bertambah, termasuk 1 cabang di luar negeri, Korea Selatan. Program-program yang dikembangkan Ansor pun semakin beragam, tidak hanya berkaitan dengan urusan internal organisasi, keislaman maupun politik, tapi juga pemberdayaan ekonomi, dunia usaha, anti-narkoba, anti-terorisme, kesehatan, maritim, dan sebagainya. Di tengah dunia yang melulu berkaitan dengan dunia online saat ini, Ansor pun mengambil bagian di dalamnya. Tidak hanya itu, Ansor juga mulai bergerak ke level yang lebih tinggi dalam kiprahnya: dunia internasional dalam bentuk pertemuan internasional tentang institusi keuangan Islam, forum dialog antar-agama, dan pembentukan Ansor cabang Korea Selatan (Alamsyah, 2018).

Dalam organisasi Gerakan Pemuda Ansor Pimpinan Cabang Kabupaten Banyumas terdiri dari 27 anak Cabang di tingkat Kecamatan yang ada di Kabupaten Banyumas, akan tetapi jumlah ranting yang aktif dimasing-masing desa/kelurahan masih kurang maksimal karena kemungkinan kurangnya kesadaran dari masing-masing kecamatan untuk mengirimkan personilnya atau orang-orang untuk dapat menjadi anggota dan pengurus di tingkat Cabang Kabupaten Banyumas. Untuk itu maka pengurus Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kabupaten Banyumas memiliki target dan tujuan kegiatan dari pelaksanaan PKD pimpinan cabang GP Ansor Banyumas antara lain lahirnya para anggota baru GP Ansor Banyumas sebagai kader GP Ansor, terbentuknya anggota GP Ansor Banyumas yang cakap dan terampil serta kuat secara lahir dan batin, tersedianya anggota Gerakan Pemuda Ansor Banyumas disetiap pimpinan anak cabang di Kecamatan dan juga pimpinan ranting di Desa dalam jumlah yang memadai (Wawancara dengan Gus Lukman, 2024).

Gerakan Pemuda Ansor Kabupaten Banyumas sebagai organisasi yang bersifat keagamaan, kepemudaan, kemasyarakatan dan kebangsaan memiliki tanggungjawab moral yang kuat untuk selalu menghadirkan perubahan serta mendorong tumbuhnya gerakan demokrasi yang tidak

hanya memberikan kebebasan bagi masyarakat untuk berserikat dan menyuarakan aspirasinya, tetapi juga dapat mendukung lahimya manajemen pemerintah yang lebih baik dan bersih, pelayanan keumatan yang lebih prima dan reformasi semua aspek kehidupan kebangsaan untuk Indonesia lebih baik. Ikhtiar untuk memperbaiki SDM Kader dengan berupaya memberikan pelayanan yang lebih baik pada masyarakat terus dilakukan GP Ansor Banyumas secara berkelanjutan (Wawancara dengan Gus Lukman, 2024).

Dalam kontek implementasi program strategis Gerakan Pemuda Ansor Banyumas yang masih berhubungan erat dengan agenda sebelumnya yang difokuskan pada tiga hal mendasar yakni revitalisasi pada nilai dan tradisi, penguatan sistem kaderisasi, pemberdayaan potensi kader Gerakan Pemuda Ansor Banyumas yang terwujud dalam Jargon Ngaji, Ngader, Makaryo. Agenda tersebut sebaga wujud komitmen dan peran serta Gerakan Pemuda Ansor Kabupaten Banyumas menuju terwujudnya suatu masyarakat yang lebih dernokratis, adil, makmur dan sejahtera berdasarkan ajaran Islam ahlussunnah waljama'ah, sehingga manajemen sumber daya manusia melalui kaderisasi terhadap anggota Ansor terus diupayakan disemua tingkatan baik tingkat ranting maupun anak cabang.

Bertolak uraian di atas dapat dipaparkan bahwa kaderisasi anggota GP Ansor Banyumas merupakan proses pencarian calon atau orang yang dapat dijadikan sebagai generasi penerus dalam organisasi GP Ansor Banyumas. Proses kaderisasi membutuhkan anggota yang berpengalaman sebelumnya, karena apabila diberikan tanggung jawab diharapkan sudah mengetahui tugas pokok dan fungsinya atas tanggung jawab baru yang diberikan kepadanya dan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. GP Ansor Banyumas sebagai organisasi memiliki manejemen sumber daya manusia yang baik, karena di dalamnya memiliki struktur pengurus dan anggota yang sudah melakukan sebagaimana layaknya sebuah organisasi yakni dengan melakukan kaderisasi anggota, pertemuan rutin,

reorganisasi, struktural, program kerja dan program kaderisasi formal dan non formal secara berjenjang.

Sebagai organisasi kader, GP Ansor Banyumas memperhatikan proses regenerasi pemimpin disemua tingkatan. Regenerasi kepemimpinan yang berjalan teratur serta terencana, diharapkan dapat melahirkan kader-kader muda NU potensial dan pemimpin bangsa dimasa depan. Tanpa regenerasi kepemimpinan yang baik akan dapat menyebabkan kondisi kejumudan dan tumpulnya kreativitas berorganisasi. Rencana pelaksanaan proses regenerasi terhadap kepemimpinan di tubuh GP Ansor Banyumas, khususnya ditingkat anak cabang dan juga ranting. Sekaligus melakukan respon terhadap tuntutan perubahan zaman dengan membahas masalah yang dihadapi.

GP Ansor PAC Gumelar adalah salah satu kepengurusan tingkat kecamatan GP Ansor Kabupaten Banyumas. GP Ansor PAC Gumelar sendiri terdiri atas 10 ranting. Organisasi ini terbuka bagi seluruh pemuda Islam di Kecamatan Gumelar, dengan berbagai program dan kegiatan yang menarik dan bermanfaat. Aktifitas pembinaan keagamaan, pengembangan kepemimpinan, hingga aksi sosial dan pengabdian masyarakat, GP Ansor PAC Gumelar senantiasa hadir untuk menumbuhkan generasi muda yang beriman, cerdas, dan berakhlak mulia. Lebih dari sekadar organisasi pemuda, GP Ansor PAC Gumelar menjelma menjadi wadah pembinaan kader dan komunitas yang solid. Semangat persaudaraan dan gotong royong antar anggota menjadi ciri khas organisasi ini, menciptakan atmosfer kekeluargaan yang erat dan saling mendukung serta berperan aktif dan kritis dalam pembangunan nasional demi terwujudnya kemerdekaan Indonesia yang berkeadilan, berkemakmuran, berkemanusiaan dan bermartabat bagi masyarakat yang diridhoi Allah SWT.

GP Ansor PAC Gumelar yang telah berdiri lama, tetap menghadapi masalah dalam pengelolaan organisasinya. Masalah ini terlihat pada tingkat keaktifan anggota untuk mengikuti kegiatan pertemuan rutin. Pada

2 ranting yang di survey oleh peneliti. Data awal yang diperoleh dari ketua ranting, kegiatan yang dilakukan ranting berkisar 50% bahkan dapat kurang dari itu. Tingkat pendaftaran Kartu tanda Anggota (KTA) juga rendah, dimana secara total anggota yang memiliki KTA pada GP Ansor PAC Gumelar hanya berjumlah 150 orang. Minimnya jumlah anggota dengan KTA serta minimnya keaktifan anggota pada kegiatan yang diadakan, memperlihatkan kemungkinan permasalahan pada tingkat engagement anggota GP Ansor PAC kecamatan Gumelar.

Susunan Pengurus

Pimpinan Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor
Kecamatan Gumelar Periode 2025-2028

I. Pengurus Harian

Ketua	: Slamet Riyanto
Wakil Ketua	: Ali Abror
Wakil Ketua	: Solekhun
Sekretaris	: Amin Ramzi Yusup Mualim
Wakil Sekretaris	:
Bendahara	: Imam Sulistyo
Wakil Bendahara	: sofyan Arifin
Wakil Bendahara	: Heri sugianto
Wakil Bendahara	: Deni Prayitno

II. Dewan Penasehat

1. Riswo Mulyadi
2. H. Faiz Jawahir
3. Kaswin

Susunan Pengurus

Pimpinan Ranting Gerakan Pemuda Ansor
Desa Gumelar Kecamatan Gumelar

Masa Khidmat 2024-2026

I. Pengurus Harian

Ketua	: Wasimo
Wakil Ketua	: Wahono
Wakil ketua	: Imam Sulistyo
Sekretaris	: Dibyo Kusworo
Wakil sekretaris	: Warsiman
Wakil Sekretaris	: Sarjo
Bendahara	: Supriyatin
Wakil Bendahara	: Harsono

II. Dewan Penasehat

Ketua	: Agus Muslim
Wakil Ketua	: Narsim Fauzi
Sekretaris	: Fauzan
Wakil Sekretaris	: Warlan
Anggota	: Wahudin
	: Yawan
	: Jumedi
	: Rudin

Jumlah anggota di ranting Gumelar ada 25 orang, kegiatan rutin setiap satu bulan sekali malam Selasa dan yang hadir pada acara tersebut 8 orang.

Susunan Pengurus

Pimpinan Ranting Gerakan Pemuda Ansor

Desa Gancang Kecamatan Gumelar

Masa Khidmat 2024-2026

I. Pengurus Harian

Ketua	: Karseno
Wakil Ketua	: Isa Lucki Imanurohman

Wakil ketua	: Aji Badarudin
Sekretaris	: Apit Purnomo
Wakil sekretaris	: Akhmad Ifandi
Wakil Sekretaris	: Akhmad Lutfi Hakim
Bendahara	: Sugiarto
Wakil Bendahara	: Daryanto
Wakil Bendahara	: Aris firman Maulid

II. Dewan Penasehat

Ketua	: M. Kamali
Wakil Ketua	: Ikhsan Darmawan
Sekretaris	: Suhermanto
Wakil Sekretaris	: Hamid
Anggota	: Solihin
	Misbah
	Samyad Nawawi
	Nasum
	Dartum

Jumlah anggota di ranting Gancang 30 orang, kegiatan rutin satu minggu sekali setiap malam Selasa yaitu mengaji kitab safinah di sekretariat Ansor Banser, peserta yang hadir 20 orang dan setiap satu bulan sekali mengadakan acara malam keakraban yang lokasinya bergilir ke setiap anggota yang kegiatannya ngopi-ngopi, makan dan bernyanyi.

Susunan Pengurus

Pimpinan Ranting Gerakan Pemuda Ansor
Desa Samudra Kulon Kecamatan Gumelar

Masa Khidmat 2024-2026

I. Pengurus Harian

Ketua	: Wahyono
Wakil Ketua	: Datum Maryono
Wakil ketua	: Kasro Teguh Sanjaya

Sekretaris	: Samyo
Wakil sekretaris	: Yayan Sutrisno
Wakil Sekretaris	: Sahid Mustofa
Bendahara	: Darso
Wakil Bendahara	: Natum Permana

II. Dewan Penasehat

Ketua	: K.H. Mujamil
Sekretaris	: Warmo
Anggota	: Wasno Ahmad Masruri Solaya

Anggota Ansor di ranting Samudra kulon 15 orang, kegiatan rutin setiap sebulan sekali yang dilaksanakan pada malam ahad manis, acaranya tahlil dilanjutkan dengan musyawarah dan peserta yang hadir di acara tersebut 8 orang.

Susunan Pengurus

Pimpinan Ranting Gerakan Pemuda Ansor
Desa Tlaga Kecamatan Gumelar
Masa Khidmat 2024-2026

I. Pengurus Harian

Ketua	: Restu Widodo
Wakil Ketua	: Johan Iswahyudi
Wakil ketua	: Mudakir
Sekretaris	: Syarif Hidayatulloh
Wakil sekretaris	: Hendi Nurokhman
Wakil Sekretaris	: Agus Riyadi
Bendahara	: Adi Siswono

II. Dewan Penasehat

Ketua	: Sahirin
Wakil Ketua	: Sukam

Sekretaris	: Daryoto
Wakil Sekretaris	: Wadi
Anggota	: Toyib
	Dirso

Susunan Pengurus
Pimpinan Ranting Gerakan Pemuda Ansor
Desa Cihonje Kecamatan Gumelar
Masa Khidmat 2024-2026

I. Pengurus Harian

Ketua	: Nurohman
Wakil Ketua	: Sasongko
Wakil ketua	: Khadirin
Sekretaris	: Agus Lukan Nul Hakim
Wakil sekretaris	: Restu Fauzi
Wakil Sekretaris	: Amin Ramzi Yusuf Mualim
Bendahara	: Dedianto
Wakil Bendahara	: Dartam Iskandar
Wakil Bendahara	: Pendi

II. Dewan Penasehat

Ketua	: Riswo Mulyadi
Wakil Ketua	: Dirkam
Sekretaris	: Noto Susilo
Wakil Sekretaris	: Amrih Prayoga
Anggota	: Nasirudin
	Masrukhan
	Pramono

Jumlah anggota ranting Cihonje 30, kegiatan rutin setiap sebulan sekali dan yang hadir 15 Orang.

Susunan Pengurus
Pimpinan Ranting Gerakan Pemuda Anzor
Desa Paningkaban Kecamatan Gumelar
Masa Khidmat 2024-2026

I. Pengurus Harian

Ketua	: Uji Setiono
Wakil Ketua	: Dakhin Dibyo Prawiro
Wakil ketua	: Sartono
Sekretaris	: Akhmad Setiyadi
Wakil sekretaris	: Antoni
Wakil Sekretaris	: Imam Wachyudi
Bendahara	: Carsam Asep Sureno

II. Dewan Penasehat

Ketua	: Sutrano
Wakil Ketua	: H. Solihun
Sekretaris	: H. Hartono
Wakil Sekretaris	: Suparto

Susunan Pengurus
Pimpinan Ranting Gerakan Pemuda Anzor
Desa Karangkemojing Kecamatan Gumelar
Masa Khidmat 2024-2026

I. Pengurus Harian

Ketua	: Muhammad Abdul Karim
Wakil Ketua	: Deni Prayitno
Wakil ketua	: Rudi Handoyo
Sekretaris	: Nur Rohmad
Wakil sekretaris	: Abdi Khoerul Rizki
Wakil Sekretaris	: Rouf Heri Susanto
Bendahara	: Oki Wagiri

Wakil Bendahara : Kirwanto

II. Dewan Penasehat

Ketua : Nur Juma'in

Wakil Ketua : Abu Bakar

Sekretaris : Sunaryo

Wakil Sekretaris : Karwoto

Anggota : Sartiman

Pujianto

Susunan Pengurus

Pimpinan Ranting Gerakan Pemuda Anzor

Desa Samudra Kecamatan Gumelar

Masa Khidmat 2024-2026

I. Pengurus Harian

Ketua : Isnanto

Wakil Ketua : Arifin

Sekretaris : Jarwono

Wakil sekretaris : Suwitno

Bendahara : Sakirun

Wakil Bendahara : Karim

II. Dewan Penasehat

Ketua : M. Kaswin

Wakil Ketua : Slamet Riyanto

Susunan Pengurus

Pimpinan Ranting Gerakan Pemuda Anzor

Desa Kedungurang Kecamatan Gumelar

Masa Khidmat 2024-2026

I. Pengurus Harian

Ketua : Durotun Nasikin

Wakil Ketua	: Tokhidin
Wakil ketua	: Muslimin
Sekretaris	: Restu Nur Hidayat
Wakil sekretaris	: Khusni Latiful Anwar
Wakil Sekretaris	: Dimas Ariyanto
Bendahara	: Ali Muntorik
Wakil Bendahara	: Wadiyanto

II. Dewan Penasehat

Ketua	: Mukhlis
Wakil Ketua	: Anas Sudiyono
Sekretaris	: Akhmad Kusaeri
Wakil Sekretaris	: Ahmad Badrus Hidayat
Anggota	: Kusworo

Lukman

Sugeng Riyadi

Rastum Asrori

Susunan Pengurus

Pimpinan Ranting Gerakan Pemuda Ansor

Desa Cilangkap Kecamatan Gumelar

Masa Khidmat 2024-2026

I. Pengurus Harian

Ketua	: Saiful Burhan
Wakil Ketua	: Taryudin
Wakil ketua	: Irfoyanto
Sekretaris	: Satrio Adhi Wicaksono
Wakil sekretaris	: Adi Sukma Kurniawan
Wakil Sekretaris	: Arif Gunanto
Be4ndahara	: Tohid Hasim
Wakil Bendahara	: Sukron Ma'mun
Wakil Bendahara	: Ufa Prasetiawan

II. Dewan Penasehat

Ketua	: Kyai Warkim
Wakil Ketua	: Ahmad Suwandar
Sekretaris	: H.M Faiz Jawahir
Wakil Sekretaris	: Wasito Utomo
Anggota	: Tismono
	Suherman
	Kodri Jaelani
	M. Dirto

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rangkaian pembahasan dalam latar belakang masalah di atas penyusun membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *servant leadership* berpengaruh terhadap *engagement* anggota GP Ansor PAC Gumelar?
2. Bagaimana pengaruh *servant leadership* terhadap *engagement* anggota GP Ansor PAC Gumelar?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah di rumuskan, Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh *servant leadership* terhadap *engagement* anggota GP Ansor PAC Gumelar.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu, wawasan dan referensi yang bermanfaat bagi organisasi, akademisi, dan penulis

khususnya mengenai Pengaruh *servant leadership* terhadap *engagement* Anggota.

2. Manfaat Praktis

Peneliti mengharapkan skripsi ini bisa digunakan sebagai acuan perkembangan dalam berorganisasi. Diharapkan pula dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan masukan positif bagi pembaca mengenai pentingnya *Organizational Citizenship Behavior*. Selain itu, bagi GP Ansor PAC Gumelar diharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam menyikapi masalah sumber daya manusia dan sebagai rujukan organisasi untuk meningkatkan kedisiplinan dan keaktifan anggota, serta untuk menarik dan mempertahankan anggota untuk kemajuan organisasi.

